

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia, dimana pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan itu diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan yang baik menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menjadi penggerak dalam kemajuan dan kemakmuran bangsa, lingkungan sekolah akan membantu memperkuat interaksi secara langsung dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas melalui proses pembelajaran (Alpian, Anggraeni, Wiharti, and Soleha, 2019).

Jika kita membahas pendidikan itu erat kaitannya dengan pembahasan kurikulum, kurikulum 2013 ini menuntut guru harus mampu : (1) Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan muatan keterampilan abad 21, (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*), penguatan pendidikan karakter (PKK) dan literasi dalam pembelajaran; (2) Mempraktekkan pembelajaran dan penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). dengan demikian, diperlukan adanya kreatifitas dari guru untuk dapat menyusun dan mengembangkan RPP secara utuh sebagaimana karakteristik kurikulum 2013 (Rindarti, 2018).

Jika dilihat dari pelaksanaannya terdapat beberapa permasalahan dimana tidak semua kemampuan” seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan

kolaborasi bisa muncul dengan baik, hal tersebut bisa terjadi dikarenakan beberapa hal salah satunya karena proses belajar dan pembelajaran yang kurang memadai baik dari segi sarana dan prasarana, model dan strategi yang digunakan guru atau bisa jadi karena materi yang terlalu sulit.

Salah satu mata pembelajaran yang dianggap sulit oleh siswa adalah kimia. Kimia merupakan pembelajaran yang sangat penting kedudukannya dalam masyarakat karena mempelajari tentang komposisi, struktur, sifat, perubahan dan energy yang menyertainya. Dalam kimia dipelajari tentang fenomena alam yang selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Redhana, 2019). Namun selama ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran kimia bahkan terjadi miskonsepsi.

Salah satu materi yang diajarkan di sekolah menengah atas (SMA) kelas X yaitu materi larutan elektrolit dan nonelektrolit. Materi ini merupakan salah satu materi yang sulit dipahami siswa terutama pada pemahaman konsep (Medina, 2017). Materi ini memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengelompokkan, menganalisis, mengemukakan gagasannya sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Dalam hal ini kemampuan siswa masih kurang dimunculkan untuk diajak berpikir secara kritis dalam proses pembelajarannya.

Kekhawatiran siswa terhadap mata pelajaran kimia yang sulit mengakibatkan pengetahuan yang diperoleh lebih rendah, sehingga siswa menjadi kurang yakin dengan kepercayaan diri (*self efficacy*) apabila dihadapkan dengan dengan tugas maupun soal yang rumit. *Self efficacy* dapat menentukan sejauh mana usaha yang dilakukan oleh siswa dalam menghadapi permasalahan. Menurut Apriyanah *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *self*

efficacy tinggi yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik dengan berusaha lebih keras, sedangkan seseorang yang memiliki *self efficacy* rendah menganggap dirinya tidak mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik dan cenderung mudah menyerah.

Salah satu upaya untuk menyiapkan siswa yang siap bersaing menghadapi era millennium dan revolusi industri 4.0 guru harus mampu mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan *higher order thinking skill* (HOTS) dalam pembelajaran, guru mengajak siswa untuk berpikir kreatif dan kritis, membangun kerjasama atau kolaborasi. (Sani, 2019). Nah yang ingin diangkat peneliti dalam pembahasan ini yaitu tentang berpikir kritis yang terkait dengan kemampuan menarik makna dari pertanyaan atau data yang diberikan

Menurut Halpern (2013) berpikir kritis terkait dengan penggunaan keterampilan kognitivisme atau strategi yang meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh dampak yang diinginkan. Proses berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan membuat keputusan. Sejalan dengan pendapat itu santrock dalam (Maolidah, Ruhimat, & Dewi, 2017). Berpikir adalah kegiatan dalam memori yang dilakukan oleh manusia. Ada 12 aspek keterampilan berpikir kritis siswa yang dikemukakan Robebert Ennia yang dikelompokkan dalam 5 kelompok keterampilan berpikir, yaitu : aspek memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, serta strategi dan taktik.

Terkait dengan penelitian ini, informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan salah satu guru kimia, dapat diketahui beberapa permasalahan mengenai pembelajaran kimia di SMA N 12 Kota Jambi, dalam proses pembelajaran guru

sudah menggunakan model pembelajaran yang dituntut dalam K13 namun belum memperhatikan dasar dari ketercapaian tujuan pembelajaran, yaitu pentingnya memperhatikan kemampuan-kemampuan yang ada didalam diri siswa tersebut sudah muncul apa belum , salah satunya kemampuan berpikir kritis yang memang dituntut dalam revolusi industri 4.0. jika dilihat dari proses pembelajaran di sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa belum cukup melayani perbedaan kemampuan seperti minat, bakat, serta perbedaan gaya belajar. Dengan kelemahan tersebut, sulit untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbagai hal seperti kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis siswa. (hasil wawancara terlampir) .

Untuk memecahkan masalah tersebut maka perlu adanya solusi salah satunya penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model yang cocok yaitu model pembelajaran *Inquiry-Flipped Classroom*. Dikarenakan dalam model pembelajaran inquiry, siswa diberi kesempatan untuk mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri kegiatan belajarnya secara nyata. Siswa tidak hanya menjadi seorang pendengar yang pasif, namun mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta proses pembelajaran pun menjadi lebih bermakna dan juga dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan pendapat Djuanda, (2009) menyatakan bahwa model inquiry memiliki kelebihan dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam mendapatkan informasi dari suatu konsep materi sehingga siswa bisa belajar mandiri, tidak hanya dari guru saja yang memberikan materi dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Roestiyah, (2012) model pembelajaran inquiry memiliki beberapa kelebihan yaitu

dapat membantu siswa dalam menggunakan pengetahuan yang sudah ada untuk dikaitkan dengan konsep pengetahuan yang akan dipelajari, mendorong siswa untuk berpikir dan belajar atas keinginannya sendiri, memberi kebebasan pada siswa dalam belajar, serta mendorong siswa untuk dapat berpikir dan memecahkan masalah atas masalah yang sedang dihadapinya. Jika dilihat dari kelebihan modelnya maka sangat cocok untuk digunakan dalam pembelajaran, apalagi diintegrasikan dengan pendekatan *Flipped Classroom*.

Flipped Classroom adalah suatu pendekatan yang menghubungkan antara pembelajaran teknologi dengan pembelajaran aktif siswa. Disini siswa diajarkan bagaimana cara memanfaatkan alat teknologi dalam proses pembelajaran. Siswa diasah kemampuan nya dalam mencari sumber- sumber pengetahuan dan informasi baik melalui jurnal, e-book, video pembelajaran online dan lain-lain. Melalui pendekatan ini siswa dapat belajar dimanapun mereka berada, baik diluar waktu kelas bisa itu di rumah, perpustakaan, sehingga siswa telah memiliki bekal atau pengetahuan awal sebelum mereka belajar di kelas.(Maolidah et al., 2017).

Penerapan model pembelajaran *inquiry* dan *flipped classroom* dapat dilakukan bersamaan dalam proses pembelajaran. Dikarenakan sintaks modelnya bisa digabungkan satu sama lain dan membentuk suatu model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam pelaksanaanya, penggabungan model pembelajaran *inquiry-flipped classroom* ini sejalan dengan Penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadani *et al.*, (2019) yang menggabungkan model pembelajaran *inquiry* yang diintegrasikan dengan pendekatan *flipped classroom* dalam meningkatkan argumentasi siswa. Berdasarkan penilaian ahli praktisi dan

guru sebanyak tiga kali pertemuan terhadap pengembangan model pembelajaran *inquiry-flipped classroom* dinyatakan layak secara teoritis dan konseptual.

Selain model pembelajaran dan pendekatan masih ada faktor yang menentukan keberhasilan hasil belajar siswa yaitu *Self Efficacy*. *Self Efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam mengkoordinasikan keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan yaitu dapat memperoleh hasil positif pada akademis. *Self Efficacy* merupakan hal yang sangat penting saat ini. *Self Efficacy* dapat membantu seseorang dalam menghadapi dan mengatasi setiap permasalahan yang dialami.

Fokus dari penelitian ini yaitu lebih menekankan apakah ada pengaruh penguasaan model pembelajaran *Inquiry-Flipped Classroom* dan *Self Efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Inquiry-Flipped Classroom* Dan *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMAN 12 Kota Jambi.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Inquiry-Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit
2. Apakah terdapat pengaruh *Self Efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit

3. Apakah terdapat interaksi antara model *Inquiry-Flipped Classroom* dan *Self Efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terpusat dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di SMAN 12 Kota Jambi, kelas X IPA Pada tahun ajaran 2021/2022.
2. Proses pengambilan data dalam penelitian ini pada kegiatan belajar mengajar yaitu pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.
3. Proses belajar siswa yang diamati adalah aktivitas belajar siswa secara online maupun offline.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Inquiry- Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.
2. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh *Self Efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.
3. Untuk mengetahui Apakah terdapat interaksi antara model *Inquiry- Flipped Classroom* dan *Self Efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Bagi peneliti, sebagai sumbangsih pengetahuan dan referensi sebagai calon guru yang selanjutnya dapat diterapkan dalam mengajar.
2. Bagi guru, sebagai salah satu alternative untuk mengoptimalkan proses pembelajaran khususnya dalam pemilihan model yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Bagi siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya untuk meningkatkan kualitas belajar.

1.6 Definisi Istilah

1. Model pembelajaran Inquiry-flipped Classroom adalah model yang menggabungkan teknologi pembelajaran dan pembelajaran aktif, dengan memanfaatkan teknologi agar memperoleh sumber pengetahuan dan informasi yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa dalam bentuk online.
2. *Self Efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam mengkoordinasikan keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan yaitu dapat memperoleh hasil positif pada akademis.
3. Berpikir kritis adalah konsep untuk merespon sebuah pemikiran atau teorema yang kita terima. Respon tersebut melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis.